

Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Perilaku Melanggar Peraturan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Asrama Al-Khodijah

¹⁾Sely Silvia

¹Institute Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email : silvia1990@gmail.com

Abstrak : Keluarga merupakan pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seorang anak. Keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri di seluruh penjuru dunia. Keluarga merupakan tempat manusia mula-mula dididik dan digembleng untuk mengarungi kehidupannya. Lingkungan pertama yang dikenal oleh anak adalah keluarga, utamanya orang tua, anak akan meniru segala apa yang dilakukan orang tua mereka, mulai dari bahasa, gaya bicara, tingkah laku termasuk dalam menyelesaikan masalah. Karena orang tua menjadi guru pertama bagi anak-anak mereka, maka peran orang tua sangatlah penting bagi anak, utamanya pada perilaku anak. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang alami, bukan dalam kondisi terkendali atau labolatoris. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil penelitian Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam perilaku santriwati. Semakin baik pola asuh yang diterapkan maka akan semakin baik perilaku santriwati. perilaku santriwati disamping pola asuh adalah control orang tua terhadap anak di pesantren. Apabila pola asuh yang diberikan orang tua semakin baik, maka semakin rendah perilaku agresif anak. Begitu pula sebaliknya, apabila pola asuh yang diberikan orang tua tidak baik maka semakin meningkat pula perilaku agresif anak. Tapi akan lebih baik pula apa bila jika diimbangi dengan control dari orang tua.

Kata Kunci : *Pola Asuh, Perilaku Melanggar, Remaja Putri*

Abstract : Family is the first thing that affects a child's education. The family is a powerful institution that stands in all corners of the world. The family is the place where humans are first educated and trained to navigate their lives. The first environment known to children is family, especially parents, children will imitate everything their parents do, starting from language, speaking style, behavior, including solving problems. Because parents are the first teachers for their children, the role of parents is very important for children, especially in children's behavior. This research approach uses a descriptive approach to the type of qualitative research. This approach was taken because in this research it seeks to examine social phenomena in a natural setting, not in controlled or laboratory conditions. Bogdan and Taylor, define a qualitative approach as a research procedure in the form of written or spoken words from people and observed behavior. The results of the study Parenting patterns are very influential in the behavior of female students. The better the parenting applied, the better the behavior of the female students. the behavior of female students in addition to parenting is parental control of children in boarding schools. If the parenting provided by parents is getting better, the child's aggressive behavior will be lower. Likewise, if the parenting provided by parents is not good, the aggressive behavior of children will also increase. But it would be better if it was balanced with parental control.

Keywords: Parenting, Violent Behavior, Young Women

A. Pendahuluan

Keluarga adalah suatu wadah yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami dan istri untuk hidup bersama, dalam membina rumah tangga mencapai keluarga yang sakinah. Anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan juga anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan; sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya. Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupan.¹

Keluarga merupakan pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seorang anak. Keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri di seluruh penjuru dunia. Keluarga merupakan tempat manusia mula-mula dididik dan digembleng untuk mengarungi kehidupannya.² Lingkungan pertama yang dikenal oleh anak adalah keluarga, utamanya orang tua, anak akan meniru segala apa yang dilakukan orang tua mereka, mulai dari bahasa, gaya bicara, tingkah laku termasuk dalam menyelesaikan masalah. Karena orang tua menjadi guru pertama bagi anak-anak mereka, maka peran orang tua sangatlah penting bagi anak, utamanya pada perilaku anak.

Anak adalah peniru yang hebat. Baik buruknya perilaku anak adalah cermin cara mendidik orang tua terhadap anak mereka. Apabila anak melakukan perilaku yang menyimpang pasti ada yang salah dengan cara mendidik orang tua mereka. Karena anak adalah tanggungjawab orang tua maka apabila anak melakukan perilaku-perilaku menyimpang, orang tua mempunyai tanggungjawab yang besar untuk memperbaiki perilaku anak.

Orang tua bertanggung jawab secara rohani dan jasmani kepada anak-anak mereka. Mereka wajib memberi kebutuhan lahir mereka seperti : makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Disamping itu, mereka juga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka, seperti : rasa aman, rasa dihargai termasuk pendidikan yang layak dan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan, utamanya agama.

Anak adalah amanah dari Tuhan yang wajib kita jaga. Memenuhi kebutuhan anak adalah salah satu menjaga amanah dari Tuhan. Kebutuhan yang harus dipenuhi tidak hanya kebutuhan jasmani saja, tetapi termasuk kebutuhan Rohani. Dr. Zakiyah Darajat dalam bukunya *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* membagi kebutuhan manusia atas dasar dua kebutuhan pokok, diantaranya :

1. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmaniyah : Makan, minum, seks dan sebagainya (kebutuhan ini didapat manusia secara fitrah tanpa dipelajari)
2. Kebutuhan sekunder atau kebutuhan rohani : jiwa dan sosial.

Kebutuhan ini hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak manusia masih kecil.³

Salah satu kewajiban orang tua adalah mendidik anak. Mendidik anak tidak hanya mencerdaskan anak dalam hal pengetahuan. Mendidik mental anak adalah yang paling penting untuk bekal mereka di masa depan. Mendidik mental anak dimulai sejak kecil, bahkan semenjak mereka ada di dalam kandungan.

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mengasuh anak mereka. Orang tua

¹Fitriyah Indriyani, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak berprestasi di Sekolah" (Skripsi, universitas Negeri Malang, 2008), 1.

²Nahnul Kholiqun, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja di desa Gedung Boga Kecamatan way Serdang kabupaten Mesuji" (Skripsi, Institut Agama islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 16.

³Jalaludin, "Psikologi Agama", (Jakarta : Rajawali pers, 2010), 100

memperlakukan anak mereka untuk tujuan mendidik anak mereka. Supaya anak-anak mereka berperilaku sesuai dengan apa mereka inginkan.

Freud yakin bahwa struktur dasar kepribadian sudah terbentuk pada usia 0-5 tahun, dan perkembangan kepribadian sesudah 5 tahun sebagian besar hanya elaborasi dari struktur dasar tadi.⁴ Seperti pendapat hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua juga menentukan perilaku anak di masa depan.

Setiap orang tua pasti menginginkan sesuatu yang terbaik untuk anaknya. Orang tua akan berusaha sekuat tenaga demi masa depan yang cerah bagi anak-anak mereka. Memberikan pendidikan yang terbaik adalah salah satu usaha orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak. dan meyekolahkan anak di lingkungan pondok pesantren adalah salah satu usaha mereka.

Memberikan pendidikan lanjut anak di pondok pesantren adalah salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang efektif bagi orang tua. Orang tua memberikan pendidikan lanjut di pondok pesantren bertujuan supaya anak mereka akan mendapatkan pendidikan terbaik tentang keilmuan umum, agama dan sosial yang nantinya bisa dijadikan bekal untuk kehidupan di masa depan.

Pondok pesantren Sunan Drajat adalah salah satu rujukan orang tua yang ada di Lamongan dan sekitarnya untuk memilih pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah pondok pesantren yang diasuh oleh K.H. Abdul Ghofur. Pondok Pesantren Sunan Drajat berdiri pada tanggal 7 September 1977 dan beralamatkan di Jl. Raden Qosim Pondok Pesantren Sunan Drajat, banjaranyar, Paciran, Lamongan. Pondok Pesantren Sunan Drajat sekarang sudah menjadi pondok pesantren yang besar, dengan jumlah santri ribuan. Pondok Pesantren sunan Drajat membunyai beberapa lembaga formal, mulai tingkat SLTP sampai perguruan tinggi.

Di pondok pesantren anak akan mendapatkan pendidikan secara formal, non formal dan informal. Di pondok pesantren Sunan Drajat anak akan dididik secara formal sebagaimana sekolah-sekolah umum, pendidikan non formal berupa tambahan pelajaran agama seperti *madrasatul quran*, *madrasah diniyah* dan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) serta pendidikan informal berupa pelajaran bersosial dengan teman sebaya kakak tingkat dan juga adik tingkat.

Berbekal keilmuan umum, agama dan sosial, diharapkan anak akan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta dapat menjadi orang yang bermanfaat di lingkungan hidupnya nanti. Sehingga anak akan mencapai kesejahteraan dalam hidup mereka.

Pondok Pesantren Sunan Drajat putri mempunyai jumlah santri kurang lebih 2.500 santri. Santri ditempatkan di beberapa asrama yang diklasifikasikan sesuai jenjang pendidikan. Tujuan dibedakannya, supaya mempermudah dalam pembimbingan santri dan penyesuaian kegiatan santri.

Pondok pesantren Sunan Drajat mempunyai jadwal kegiatan yang harus dijalankan santri dan beberapa peraturan yang harus ditaati oleh santri. Dengan konsekuensi berupa *ta'zir* apabila tidak melaksanakan kegiatan dan melanggar aturan. Dengan tujuan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren akan menjadikan santri mempunyai bekal keagamaan untuk dirinya dan lingkungannya nanti.

Orang tua berharap anak-anak mereka akan mendapatkan pendidikan agama yang sesuai. Karena setiap orang tua menginginkan anak mereka untuk menjadi anak pintar dan sukses di masa depan. Sebagai orang tua juga menginginkan supaya anak mereka patuh pada peraturan pondok pesantren dengan harapan supaya anak mereka orang yang sukses di masa depan.

Pengurus pondok maupun asrama berharap semua peraturan dan kegiatan dilaksanakan dan dipatuhi oleh santri. Namun, terkadang ada saja santri yang tidak mau melaksanakan kegiatan bahkan melanggar peraturan. Hal ini menjadikan pengurus pesantren dan asrama harus mempunyai

⁴Alwisol, "Psikologi kepribadian", (Malang : UMM Pers, 2014), 29

perhatian khusus untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, supaya proses yang ada di dalam pesantren dapat berjalan sesuai dengan yang dikehendaki.

Pelanggaran yang ada di dalam pesantren bermacam-macam. Mulai dari pelanggaran ringan seperti tidak memotong kuku, tidak memakai pin saat kegiatan dan pelanggaran-pelanggaran kecil lainnya. Ada juga pelanggaran sedang seperti tidak mengikuti kegiatan pondok dan membuat gaduh saat kegiatan berlangsung. Pelanggaran berat misalnya mencuri dan keluar pondok tanpa izin.

Ketika melakukan pelanggaran, anak akan diberi teguran untuk pertama kali melanggar. Kemudian akan diberikan *ta'zir* jika melakukan pelanggaran yang selanjutnya. Ketika mendapatkan teguran ada banyak reaksi anak dalam menghadapi teguran pengurus. Ada yang terlihat ketakutan, merasa benar-benar bersalah dan menyesal, biasanya ini diperlihatkan oleh anak-anak yang masih baru. Ada yang terlihat santai, tidak peduli dan cukup didengarkan saja, bahkan ada yang berani membantah dan membenarkan apa yang dilakukan, biasanya perilaku ini ditunjukkan oleh anak-anak yang sudah lama tinggal di pesantren.

Pemanggilan orang tua akan dilakukan bagi santri yang melakukan pelanggaran berat. Santri yang melakukan pelanggaran berat akan mendapatkan *ta'zir* dan juga pemanggilan orang tua, untuk menunjukkan kepada orang tua bagaimana perkembangan anaknya di pesantren. Ketika pemanggilan orang tua, ada bermacam-macam pula reaksi orang tua, ada beberapa orang tua yang mengakui kesalahan anaknya dan kemudian menasehati anaknya, ada juga yang membiarkan perilaku anaknya dan merasa yang dilakukan anaknya adalah sudah biasa dilakukan di rumah. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, bagaimana cara orang tua mendidik anak mereka di rumah.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai pentingnya pola asuh keluarga dan perilaku melanggar peraturan. Dengan mengangkat judul penelitian “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Perilaku Melanggar Peraturan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Asrama Al-Khodijah”.

B. Metode

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang alami, bukan dalam kondisi terkendali atau labolatoris. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Pola Asuh orang tua

Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua berbeda-beda. Ada yang menerapkan satu pola asuh pada semua keadaan. Setiap orang tua pasti mempunyai alasan untuk setiap penerapan pola asuh dan itu adalah harapan yang terbaik bagi masa depan anaknya. Orang tua utamanya tentang pendidikan pasti akan memilihkan yang terbaik, baik dari segi fasilitas maupun kualitas. Orang tua pun akan memberikan pencapaian pendidikan yang lebih baik daripada pendidikan yang mereka capai.

Sangat wajar jika orang tua terkadang bersikap memaksa kepada putra-putrinya untuk pemilihan pendidikan, karena ada alasan tertentu bagi keberlangsungan masa depan putra-putrinya. Dalam hal ini semua orang tua yang mempunyai inisiatif untuk memondokkan anak mereka. bisa dikatakan bahwa ini adalah pola otoriter, namun di lain sisi ketika pada masalah lain orang tua bisa bertingkah demokratis.

⁵Lexy J. Moeleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 3

2. Faktor yang mempengaruhi perilaku melanggar di pesantren

a. Kurangnya Motivasi

Mereka yang melanjutkan pendidikan mereka di pesantren ini tidak hanya mereka yang benar-benar ingin melanjutkan pendidikannya di pesantren. Ada juga mereka yang terpaksa menuruti orang tua mereka. Berawal dari rasa terpaksa itu mereka menjadi malas dan tidak mempunyai semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.

b. Pengurus

Kepekaan dan contoh dari pengurus menjadi salah satu faktor yang mendukung santriwati untuk melakukan pelanggaran. Santriwati akan mudah melakukan kegiatan jika seluruh pengurus serentak melakukan kegiatan tersebut. Tidak hanya mereka yang menjalani bidangnya namun seluruh pengurus asrama bekerjasama.

c. Adanya Kesempatan

Seperti kasus-kasus yang telah terjadi, kelalaian pengurus terkadang menjadi kesempatan bagi santriwati untuk melanggar. Utamanya pada pelanggaran yang sifatnya membutuhkan izin. Seperti pada kasus saudara Fadh yang memanfaatkan kelalaian perizinan untuk pulang kembali.

d. Fasilitas

Pada kasus make-up, mereka yang memakai make-up merasa bahwa make-up yang mereka pakai sudah sesuai karena mereka melihat alat make-up tersebut diperjual-belikan secara bebas di toko yang menjual peralatan sehari-hari mereka.

3. Analisis Hasil Penelitian

a. Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Melanggar

Menurut Dr. Kusumanto dikutip oleh Wilis :

“Juvenile delinquency atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat dan kebudayaan”⁶

Dalam hal ini kita aplikasikan kepada norma dan peraturan yang ada di pesantren, kita dapat menarik kesimpulan bahwa tingkah laku dilakukan santriwati yang bertentangan dengan syarat dan pendapat umum, dalam hal ini adalah peraturan pesantren adalah sebuah kenakalan. Anak yang melakukan pelanggaran tentunya mempunyai alasan tersendiri. Di pesantren diajarkan untuk selalu mentaati hal-hal yang telah digariskan oleh agama. Tidak terkecuali dengan peraturan yang ada di pesantren. Akan tetapi masih ada santriwati yang tidak mentaati peraturan padahal mereka telah tinggal di pesantren selama hampir 3 tahun.

Lingkungan pesantren sangat mendukung untuk kita berbuat sesuai aturan agama, dengan kegiatan yang telah diatur sedemikian rupa untuk menambah tingkat ketaqwaan kepada Allah. Namun jangankan mentaati peraturan agama, mentaati peraturan pesantren saja mereka kesulitan. Disini peran orang tua sangatlah diperlukan untuk mendukung perilaku santriwati. Perilaku santriwati yang ada di pesantren tidak hanya tanggung jawab pengurus di pesantren, akan tetapi peran orang tua juga diperlukan untuk mengontrol perilaku santriwati.

Jadi yang menjadi inti dari perilaku santriwati disamping pola asuh adalah control orang tua terhadap anak di pesantren. Apabila pola asuh yang diberikan orang tua semakin baik, maka semakin rendah perilaku agresif anak. Begitu pula sebaliknya, apabila pola asuh yang diberikan

⁶Sofyan S. Wilis, “remaja dan masalahnya : mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti : Narkoba, free sex dan pemecahannya, 2005”, (Bandung : ALFABETA), 89

orang tua tidak baik maka semakin meningkat pula perilaku agresif anak.⁷ Tapi akan lebih baik pula apa bila jika diimbangi dengan control dari orang tua.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran

Santriwati yang melanggar di pondok pesantren mempunyai banyak alasan untuk melakukan pelanggaran tersebut, akan tetapi menurut analisi peneliti faktor utama dalam melakukan pelanggaran adalah kurangnya motivasi dalam diri santriwati untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. Salah satu sumber motivasi utama bagi santriwati yaitu orang tua. perhatian orang tua kepada santriwati adalah kontrol utama bagi perilaku santriwati. Santriwati yang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua akan mempunyai perilaku yang tidak menyimpang.

Keluarga mempunyai peran memberi kasih sayang, aturan, contoh perilaku, dukungan moral dan berbagai sumbangan penting bagi anak untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Sumbangan yang diberikan kepada anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga.⁸ Kasih sayang yang diberikan orang tua akan menentukan cara anak mengasihi dan menyayangi sesamanya, termasuk juga dalam mentaati aturan. Karena santriwati dan orang tua berjauhan, maka komunikasi yang intens antara orang tua, pengurus dan santriwati adalah salah satu strategi untuk mengontrol perilaku santriwati.

D. Kesimpulan

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam perilaku santriwati. Semakin baik pola asuh yang diterapkan maka akan semakin baik perilaku santriwati. perilaku santriwati disamping pola asuh adalah control orang tua terhadap anak di pesantren. Apabila pola asuh yang diberikan orang tua semakin baik, maka semakin rendah perilaku agresif anak. Begitu pula sebaliknya, apabila pola asuh yang diberikan orang tua tidak baik maka semakin meningkat pula perilaku agresif anak. Tapi akan lebih baik pula apa bila jika diimbangi dengan control dari orang tua.

faktor utama dalam melakukan pelanggaran adalah kurangnya motivasi dalam diri santriwati untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. Salah satu sumber motivasi utama bagi santriwati yaitu orang tua. perhatian orang tua kepada santriwati adalah kontrol utama bagi perilaku santriwati.

E. Daftar Pustaka

Alwisol, "*Psikologi kepribadian*", Malang : UMM Pers, 2014.

Arikunto, Suharsimi, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000.

B. Hurlock, Elizabeth, "*Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Zaman, 2013*", Jakarta : Erlangga.

Clemes, Harris, "*Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*", Jakarta: Mitra Utama, 1996.

Dramadi, Hamid, "*Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial : teori konsep dasar dan implementasi*", Bandung : ALFABETA, 2014.

Faisal, Sanafiah, "*Format-Format Penelitian Sosial : Dasar-Dasar dan Aplikasinya*", Jakarta : CV. Rajawali Press, 1989.

⁷Amalia putri, Sri Lestari, Yuline, "Korelasi pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada siswa madrasah Tsanawiyah Negeri Pontianak", (Jurnal, FKIP UNTAN Pontianak, 20015), 01

⁸ Elizabeth B. Hurlock, "psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang zaman, 2013", (Jakarta : Erlangga), 202

- H. jalaludin, "*Psikologi Agama*", Jakarta : Rajawali pers, 2010.
- I putu Yoga Permana, App. KBBI v2.1- asuh
- Indriyani, Fitriyah, "*Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak berprestasi di Sekolah*" (Skripsi, universitas Negeri Malang, 2008.
- J. Moeleong, Lexy, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002.
- Kholiqun, Nahnul, "*Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja di desa Gedung Boga Kecamatan way Serdang kabupaten Mesuji*", Skripsi, Institut Agama islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Muqoroobin, Ahmad Latief Zulfikar, "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang*", Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2017.
- Noeng, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Rohayati, Dewi Ana, "*bubungan pola asuh orang tua dengan perilaku moral tidak baik siswa SMP Negeri 14 Malang*", Skripsi, Universitas Jambi, 2017.
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", Bandung: Alfa Beta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Widiantoro, Wahyu & Romadhon, "*perilaku Melanggar peraturan pada Santri di Pondok Pesantren*", Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 yogyakarta, 2015.
- Winarti, "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak Anak usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang, 2011*", Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Yusuf, Syamsu, "*Psikologi Perkembangan anak dan remaja*", Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset, 2012.